

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam paling bersejarah di Indonesia, didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat pada zamannya. Sebagai komunitas dan lembaga pendidikan yang sangat besar, tersebar luas di seluruh negeri, pesantren telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk individu-individu religius di Indonesia. Institusi ini telah melahirkan banyak pemimpin bangsa, baik di masa lalu, saat ini, dan diperkirakan juga di masa yang akan datang.¹

Peran pesantren di masa depan akan tetap signifikan, dan kita dapat menggunakan gejala saat ini sebagai petunjuk untuk mengantisipasinya. Tekanan dari kesulitan hidup yang dapat menyebabkan stres emosional, ketidakstabilan pikiran, dan kehilangan akal sehat serta moralitas, semuanya dapat menyebabkan penurunan dalam karakter seseorang.²

Keseluruhan moralitas yang ditunjukkan oleh individu adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta terhadap perdamaian, penuh kasih sayang, hormat satu sama lain, dan berkontribusi pada menciptakan suasana kehidupan yang damai dan penuh kedamaian. Ini menciptakan

¹ Mursyid, A. (2018). Peran Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurra Perumahan Ciputat Baru).

² Anwar, Nuril. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Untuk Membentuk Moral Generasi Muda Demi Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional." *Proceeding: Islamic University Of Kalimantan* (2021).

lingkungan yang aman dan sejahtera. Selain itu, individu juga mampu menggunakan rezeki yang diberikan oleh Allah untuk kepentingan bersama, sehingga mempromosikan solidaritas yang produktif, baik pada diri mereka sendiri maupun masyarakat secara umum. Pada akhirnya, hal ini menghasilkan individu yang menghindari egoisme dan berusaha untuk kesejahteraan baik secara individual maupun kolektif.

Maka, sikap moral yang baik dan luar biasa mencerminkan keunggulan dalam keyakinan yang telah tertanam dalam hatinya. Untuk menerapkan sikap moral yang unggul dalam interaksi dengan sesama manusia, tidak ada yang lain selain memahami dengan baik sifat-sifat "Al-Asma al-Husna".

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 112:

"Yang artinya: Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."(Q.S Al- Baqarah [2]: 112)

Akhlak adalah refleksi dari inner self yang muncul saat seseorang melakukan tindakan tanpa berpura-pura atau paksaan. Tindakan yang dimaksud adalah perbuatan nyata yang dilakukan oleh bagian fisik manusia. Oleh karena itu, akhlak mencakup aspek tindakan batin, yang dilakukan oleh bagian batin manusia, yaitu hati. Akibatnya, akhlak

memengaruhi semua tindakan manusia, baik yang baik maupun buruk, yang benar dan yang salah, yang benar dan yang salah.³

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disarikan bahwa akhlak adalah sumber dari semua tindakan yang seharusnya alami, tidak dipaksakan, dan perbuatan yang dapat diamati sesungguhnya mencerminkan sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu, individu yang memiliki akhlak yang baik seharusnya merasa bersyukur atas berkah yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Oleh karena itu, seseorang harus mengatur dirinya berdasarkan prinsip-prinsip akhlak yang Islam.⁴

Selain istilah akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Ketiga konsep ini semua berusaha untuk menilai nilai baik dan buruk dalam perilaku dan tindakan manusia, perbedaannya hanya terletak pada standar yang digunakan. Dalam konteks akhlak, standar yang dijadikan acuan adalah Al-Qur'an dan sunnah, sehingga penilaian baik dan buruknya suatu perbuatan didasarkan pada ketentuan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sebaliknya, etika menilai baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan pertimbangan rasionalitas. Demikian juga, moral menggunakan standar yang didasarkan pada norma-norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

³ Batara Pairi, B. A. T. A. R. A. Implementasi Metode Murabbi-Mutarabbi Dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati Di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2013.

⁴ Mursyid, Ali. "Peran Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurra Perumahan Ciputat Baru)." (2018).

Dalam kerangka tersebut, terlihat bahwa dalam akhlak, standar penilaian baik dan buruk atau tinggi dan rendahnya suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan sunnah, sesuai dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, konsep akhlak adalah segala sesuatu yang dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan ketentuan syariah. Sifat-sifat seperti kesabaran, rasa syukur, kemurahan hati, kemurahan, dan kejujuran dianggap baik, karena syariah menilai semua sifat tersebut sebagai hal yang baik. Sebaliknya, sifat-sifat seperti kemarahan, ketidakbersyukuran, dendam, ketidakmurahan, dan kebohongan dianggap buruk, karena syariah juga menilainya demikian.⁵

Pengertian akhlak dapat dirumuskan sebagai wadah atau sarana yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara Pencipta (Allah) dengan ciptaan-Nya, serta antara satu ciptaan dengan ciptaan lainnya, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Bukhari Muslim).

Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah bagian integral dari isu-isu krusial yang tidak bisa diabaikan. Untuk membentuk karakter yang baik pada individu, pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang terhormat. Karena itu, pesantren memiliki peran yang sangat penting

⁵ Suryadarma, Yoke, And Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." At-Ta'dib 10.2 (2015).

dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan, pesantren tidak hanya menjadi sebuah institusi, tetapi juga tempat di mana Akhlatul Karimah (sikap mulia) diajarkan, yang saat ini semakin terabaikan dalam dunia akademik yang semakin sekuler. Kebutuhan akan pendidikan akhlak mendorong orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren dengan keyakinan bahwa pendidikan agama adalah kunci keberhasilan pendidikan.

“Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia Allah kepadamu.” (HR, Ibnu Majah)

Hadis tersebut memerintahkan orang tua untuk peduli terhadap pendidikan dan membimbing anak-anak agar mereka memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren Majma'al Baroin, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas berupa asrama, di mana santri tinggal dan tinggal di pondok atau asrama, dan mereka terpisah dari orang tua, sangat tergantung pada peran elemen-elemen yang ada di pesantren tersebut. Karena santri tidak tinggal bersama orang tua, maka peran pembina asrama menjadi sangat penting. Mereka bukan hanya pengawas yang memotivasi santri untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga figur sebagai orang tua kedua yang bertugas mendidik dan membimbing agar santri memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembina asrama memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian

ekstra terhadap santri, karena mereka berperan sebagai tempat bagi santri untuk berbagi perasaan dan kasih sayang. Dalam peran mereka sebagai orang tua kedua, mereka harus menciptakan lingkungan yang harmonis, mirip dengan atmosfer keluarga yang ada di rumah.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin karena pondok pesantren ini adalah satu-satunya pesantren yang terletak di tengah Desa Mojogeneng, Kecamatan Jatirejo, Mojokerto. Pesantren ini dipimpin oleh Siti Zubaidah dan setiap tahunnya menghasilkan banyak qori/qori'ah dan hafidz/hafidzah. Selain itu, pesantren ini juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin. Bahkan anak-anak yang tinggal di sekitar pesantren juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sore, seperti ngaji Diniyah, meskipun mereka tidak tinggal di pesantren.

Dari hasil Observasi peneliti Pondok pesantren Majma'al Bahroin dari segi kegiatan sudah sangat bagus namun dari segi pendidikan Ahklak, pembiasaan dan keteladanan perilaku masih kurang untuk itu peneliti mengidentifikasi beberapa masalah di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin yaitu:

Kurangnya pemahaman orang tua santri dalam menanamkan nilai Ahklak kepada anaknya, rendahnya motivasi orang tua kepada anaknya kurangnya pemahaman pengurus asrama Pondok Pesantren Majma'al

Baroin dalam membentuk nilai-nilai akhlak santri, kurangnya kerja sama antara orang tua santri dengan pembina asrama, kurangnya tenaga pembina asrama, kurangnya kontrol pembina asrama ketika kegiatan Ekstrakurikuler, Kurangnya Evaluasi antara pengurus asrama dengan pimpinan Pondok Pesantren.⁶

Peran yang signifikan dari pengurus asrama memenuhi harapan orang tua agar anak-anak mereka tidak hanya sukses dalam prestasi akademis, tetapi juga dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berpegang pada nilai-nilai keagamaan dan memiliki karakter yang baik. Karena peran yang sangat penting yang dimainkan oleh pengurus asrama dalam meningkatkan prestasi belajar dan membentuk akhlak, penulis memutuskan untuk mengeksplorasi topik ini dalam skripsi yang berjudul "Peran Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Majma' al Bahroin)."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan Akhlak santri di Pondok Pesantren Majma' al Bahroin?

⁶ Observasi dan wawancara dengan M. Asrori (Selaku ketua pondok) di Ponpes Majma' al Bahroin

2. Bagaimana Peran Pengurus Asrama dalam membentuk akhlak santri Pondok Pesantren Majma'al Bahroin?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengurus asrama dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari fokus penelitian tersebut ialah:

1. Untuk mengetahui Pembentukan Akhlak santri di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin
2. Untuk mengetahui peran Pengurus Asrama dalam membentuk akhlak santri Pondok Pesantren Majma'al Bahroin
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengurus asrama dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kaum pelajar serta insan akademi dan juga menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang

menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya di pondok pesantren Majma'al Bahroin

2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pondok pesantren untuk memberikan input pemikiran dalam kajian pengurusan akhlak bagi santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Majma'al Bahroin dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pembentukan akhlak santri

b. Bagi pengurus pondok

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penyelenggara pendidikan agar tetap eksis dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pembentukan akhlak santri.

c. Bagi Peneliti

Untuk kajian dan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam antara lain sebagai acuan penelitian dan jadi dasar kajian dalam pembentukan akhlak bagi santri.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Ma'sum pada tahun 2008 merupakan tesis sarjana yang diajalani di Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Semarang pada tingkat sarjana strata satu.

Judul dari penelitian tersebut adalah "Ideologi Pendidikan Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ibadah Di Pondok Pesantren Rodhotul Mutaallimin." Dalam tesis ini, penulis menyimpulkan bahwa perilaku ibadah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ideologi yang dimiliki oleh para santri di pesantren tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan adalah bahwa Ali Ma'sum fokus pada Ideologi Pendidikan Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ibadah di Pondok Pesantren Rodhotul Mutaallimin, sementara saya mengkaji aspek budaya di dalam pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrofi pada tahun 2013 merupakan skripsi yang diajukan sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam tingkat sarjana strata satu. Judul dari penelitian tersebut adalah "Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri Di Wonokromo Pleret." Dalam skripsinya, penulis menyimpulkan bahwa ada kurangnya kesadaran dari para santri untuk menjalankan segala sesuatu dengan ikhlas, munculnya berbagai persepsi yang beragam di masyarakat, serta kurangnya pengetahuan dari sebagian besar ustadz/dzah terhadap metode-metode pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah Muhammad Asrofi meneliti tentang peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam pendidikan karakter santri di Wonokromo, sementara

saya meneliti pengaruh pengurus asrama dalam membentuk akhlak santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpti Wulaningsih pada tahun 2014 adalah skripsi yang diajukan sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tingkat sarjana strata satu. Judul dari penelitian tersebut adalah "Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi." Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa karakter remaja dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter santri dengan menggunakan pola hubungan antar-santri dan antara santri dengan pengurus. Pola pendidikan yang digunakan untuk membentuk karakter santri adalah dengan mempromosikan pola hubungan yang baik antara mereka, baik itu antara sesama santri, antara santri dan pengurus, maupun antara pengurus sendiri, dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter. Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah bahwa Suprpti Wulaningsih meneliti tentang Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi, sedangkan saya fokus pada pengaruh pengurus asrama dalam membentuk akhlak santri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahda Dewi Mawaddah pada tahun 2014 merupakan skripsi yang diajukan sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah,

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, pada tingkat sarjana strata satu. Judul dari penelitian tersebut adalah "Pengaruh Institusi Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri." Dalam skripsinya, Wahda Dewi Mawaddah menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang lemah antara pengaruh institusi pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan manual dan pengujian korelasi menggunakan program SPSS 19. Hasil menunjukkan bahwa angka korelasi (r_{xy}) sebesar 0,289, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara variabel X (pengaruh institusi pesantren) dan variabel Y (pembentukan karakter santri). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah bahwa Wahda Dewi Mawaddah fokus pada pengaruh institusi pesantren, sementara penelitian saya berfokus pada pengaruh pengurus asrama dalam membentuk akhlak santri.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sayidah Ulin Nuha, <i>Upaya Pembina Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMPIT Al Farisi Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan</i>	Penelitian berfokus pada konsep dan implementasi pembelajaran Humanistik di kelas III Sekolah Dasar	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini menjelaskan penerapan konsep pembelajaran humanistik di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo, konsep tersebut berupa pembelajaran yang memanusiakan

	Kalijaga Yogyakarta tahun 2020			manusia yaitu yang menghargai, menggali, melayani, dan membantu siswa untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh siswa
2.	Pandi, <i>Peran Pembina Asrama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smp Unismuh Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021</i>	-Penelitian menjelaskan konsep pendidikan humanistik perspektif Ibnu Khaldun - Menggunakan metode <i>library research</i> (studi kepustakaan)	- Penggunaan variabel yang sama yakni humanistik	konsep pada pendidikan humanistik yakni pendidikan yang menjunjung tinggi nilai yang sudah ada pada setiap diri manusia yang telah ada sejak lahir. Dan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Humanistik yakni menyiapkan seorang manusia dari segi pemikiran, keterampilan, kemasyarakatan, sosial, vokasional atau pekerjaan dan juga menyiapkan seseorang dari segi keagamaan. Selain itu kurikulum humanistik persepsi beliau yaitu materi yang menunjukkan keseimbangan dengan ilmu syari'at terlebih dahulu dan kemudian ilmu <i>aqliyah</i> (filsafat).
3.	Khairunisah, <i>Peran Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri</i>	- Fokus penelitian ini yakni mendeskripsikan	- Menggunakan metode penelitian kualitatif	Dalam penelitian ini Karakteristik humanisme yang dijelaskan ialah model

<p><i>Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Qurra Perumahan Ciputat Baru, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2018</i></p>	<p>karakteristik humanisme dalam pembelajaran PAI</p>		<p>pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara daring. Kegiatan pembelajaran tersebut melalui <i>zoom meeting</i> dan juga pemberian link video materi pembelajaran. Selain itu proses pembentukan karakter humanisme melalui beberapa metode pembelajaran, penyampaian nasihat, memberi <i>reward</i> dan juga pemberian <i>punishment</i></p>
---	---	--	---

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, diperlukan klarifikasi mengenai definisi istilah-istilah yang digunakan agar proposal penelitian dapat memfokuskan pembahasan pada permasalahan yang sedang diselidiki dan untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian:

1. Peran

Peran merujuk pada fungsi, tanggung jawab, atau kontribusi yang dilakukan oleh pengurus asrama dalam konteks pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin. Dalam konteks penelitian ini, peran mengacu pada tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh pengurus asrama terhadap santri dalam upaya membentuk akhlak mereka.

2. Pengurus Asrama:

Pengurus asrama adalah individu atau kelompok yang memiliki tanggung jawab atas pengelolaan dan pembinaan asrama di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin. Mereka memiliki peran yang signifikan

dalam membimbing dan memfasilitasi kehidupan sehari-hari santri di asrama.

3. Pembentukan Akhlak Santri:

Pembentukan akhlak santri merujuk pada proses pendidikan dan pengembangan moral, etika, serta nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Majma'al Bahroin. Ini melibatkan serangkaian upaya untuk mengajarkan dan mengilhami santri agar mereka memiliki perilaku yang baik, mempraktikkan ajaran agama dengan benar, serta memperkuat nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

